

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBIASAAN OPENING PAGI DI SMPN 14 KOTA SERANG

(Diterima 17 Februari 2020 ; direvisi 10 April 2020 ; disetujui 30 April 2020)

Rachmat Hardiyana¹

¹ SMP Negeri 14 KOTA SERANG

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepala SMPN 14 Kota Serang yang membiasakan anak didiknya untuk selalu mengikuti kegiatan pembiasaan opening pagi saat jam sebelum belajar dalam membina karakter disiplin siswa. Disini peneliti ingin mengukur seberapa berpengaruhnya pembiasaan opening pagi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMPN 14 Kota Serang. Rumusan masalah dalam penulisan Tindakan Sekolah ini adalah (1) Adakah penerapan pembiasaan opening pagi meningkatkan karakter disiplin siswa di SMPN 14 Kota Serang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penerapan pembiasaan opening pagi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMPN 14 Kota Serang. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 14 Kota Serang. Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah dengan pengambilan data menggunakan observasi, dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data didapatkan hasil siklus I pada siswa adalah dengan ketuntasan 68, dan siklus 75 %. Dari hasil analisis dan penghitungan data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan opening pagi dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas di SMPN 14 Kota Serang. Kesimpulan dan saran, penerapan model pembiasaan opening pagi dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas di SMPN 14 Kota Serang

Kata kunci : Pembiasaan opening pagi, Karakter disiplin

PENDAHULUAN

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangkit”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Upaya pembangunan karakter sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara

berkesinambungan. Penanaman pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang berada di sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri diantaranya adalah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah baik sarana prasarana maupun berbagai kegiatan di sekolah tak lupa juga ethos kerja seluruh warga sekolah. Demikian juga dengan peran seorang guru atau pengajar sangatlah penting.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; pada Pasal (3) menegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia (berkarakter). Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu usaha sadar dan terus-menerus dari setiap individu. Hal tersebut dapat diperoleh dari sebuah pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah sistem yang tersusun atas beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan juga merupakan sebuah gerbang menuju masa depan, karena pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang berguna dimasa mendatang. Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui

bahwasannya pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok. Berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pengimplementasian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagaimana menanamkan pendidikan karakter pada anak, khususnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan tentunya harus ada upaya untuk mengasah perilaku karakter tersebut. Salah satunya yaitu melalui kegiatan opening pagi (pembiasaan di pagi hari). Pembiasaan di pagi hari tentunya memiliki keistimewaan, karena di pagi hari suasana begitu cerah untuk beribadah. Rangkaian kegiatan pembiasaan opening pagi yaitu : (1) melakukan kegiatan salam dari peserta didik kepada guru disekolah, (2) kegiatan bersih-bersih, dan (3) Ibadah (Shalat Dhuha). Kegiatan pembiasaan ini diharapkan peserta didik di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, istiqamah dalam dzikrullah, memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu, dan selalu melakukan pendekatan diri kepada Allah. Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya, maka ia memiliki kesucian jiwa, hati, akal, dan ruh. Sedangkan cara ibadah untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan shalat, puasa, zakat, dzikrullah, berdoa, tilawatil Qur'an, dan lain-lain.

Rangkaian pembiasaan opening pagi diawali dengan salam kehangatan dari guru kepada peserta didiknya, dengan suasana pendekatan tersebut akan tercipta lingkungan yang tentaram, selanjutnya disambung dengan Ibadah shalat duha.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2017 dengan kepala sekolah, dalam membentuk karakter religius siswa, guru SMPN 14 Kota Serang membiasakan anak didiknya untuk selalu berjamaah shalat dhuha setelah bel masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan shalat dhuha diwajibkan bagi seluruh kelas. Selain pembiasaan shalat dhuha juga ada pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, dan shalat dhuhur berjamaah.

Sebelum diterapkannya pembiasaan opening pagi, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu, beliau juga ingin peserta didiknya mempraktekan langsung mata pelajaran agama tentang shalat yang di ajarkan sejak mereka duduk di kelas I. Para orang tua juga sangat mendukung adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang diadakan sekolah. Berdasarkan hal

di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang proses dan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di SMPN 14 Kota Serang. Program ini sengaja dibuat untuk menanamkan karakter disiplin bagi peserta didiknya

Kajian Pustaka

Pengertian Karakter Siswa

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Kata pendidikan yang bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education*

dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester.²⁷ Menurut bahasa,

karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan”.²⁹ *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anakanak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian,

paedagogos berarti saya membimbing anak.

Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah:

- a. Mengajarkan Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud

dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

- b. Keteladanan Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-

sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan penguatan dalam perilaku pendidik.

- c. Menentukan prioritas Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkannya di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti

menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka. Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standart, maka perilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan di pahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran. Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain,

kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

- d. Praksis prioritas Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara

kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik. Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

- e. Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan

kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

2. Pembiasaan opening pagi

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir,

bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehinggamereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral

kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Hasil Penelitian

Dalam kegiatan yang telah dilaksanakan ini, ditempuh langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan, yang telah direncanakan pada setiap siklus tindakan sekolah. Adapun rencana kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah, antara lain :Orientasi lapangan yaitu melaksanakan perizinan serta sosialisasi terhadap sekolah yaitu SMPN 14 Kota Serang.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan prasiklus

Dalam pelaksanaan prasiklus diawali dengan kegiatan seperti dibawah ini :

1). Observasi

Prasiklus ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat proses kedisipinan siswa yang sebenarnya terjadi didalam sekolah. Dalam kegiatan ini juga peneliti menemukan kelemahan dan kekurangan dalam proses kehidupan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data dilapangan menunjukan bahwa disiplin siswa sangat kurang sekali, hal ini menunjukan bahwa disiplin siswa berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan dan solusi yang tepat.

2). Refleksi

Dari hasil temuan pada tahap observasi diatas, peneliti menindaklanjuti dengan refleksi yaitu mengadakan diskusi untuk menganalisis temuan terhadap proses disiplin siswa yang masih rendah. Upaya selanjutnya untuk meningkatkan disiplin siswa, peneliti mencoba untuk menggunakan pembiasaan shalat duha berjamaah.

b. Siklus I

1). Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari

beberapa tindakan, antara lain :

- a) Mendefinisikan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya siswa yang kurang disiplin di lingkungan sekolah SMPN 14 Kota Serang. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dilakukan pembiasaan shalat bersama sebagai treatment yang dilakukan sesuai dengan

- kegiatan yang telah direncanakan. Sebelum pelaksanaan PTS maka perlu diciptakan kondisi yang mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan program shalat duha bersama terutama yang berkaitan dengan subjek, tempat, dan waktu.
- b) Mendefinisikan tujuan penyelesaian masalah (tindakan). Pada penelitian ini peneliti membuat suatu penyelesaian masalah berupa pembiasaan shalat duha berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah SMPN 14 Kota Serang. Pada siklus I peneliti membuat rencana untuk pelaksanaan shalat duha berjamaah.
- c) Mendefinisikan indikator keberhasilan penerapan pembiasaan opening pagi. Pada penelitian ini peneliti menetapkan indikator keberhasilan tindakan sebesar 75% (siswa yang disiplin).
- d) Mendefinisikan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah (tindakan). Langkah-langkah yang diambil Peneliti dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh Peneliti.
- e) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Peneliti melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh Peneliti merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai disiplin siswa di sekolah.
- g) Menyusun instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan untuk mengetahui tingkat disiplin siswa di sekolah.

- h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alatbantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kertas(lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jamdinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah sangsi disiplin siswa.

2). Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- Membuat lembar pengamatan disiplin siswa disekolah. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar pelanggaran kedisiplinan siswa disekolah.
- Berkordinasi dengan kesiswaan dan guru setiap hari tentang pelaksanaan opening pagi.
- Setelah selesai pelaksanaan opening pagi, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan.
- Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari.

3). Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu bulan (satu siklus), untuk semua siswa. Selama pengamatan peneliti dibantu atau

berkolaborasi dengan guru piket.

Pengamatanoleh peneliti meliputi :

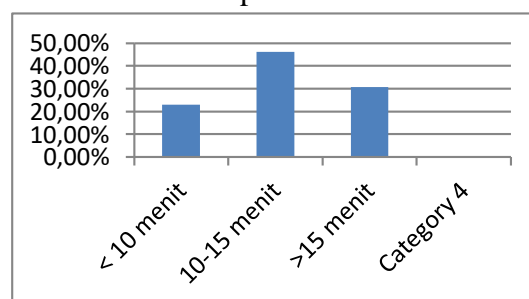
- Kehadiran siswa dikelas
- Waktu masuk ke kelas sebelum memulai pelajaran.
- Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.
- Tingkat keterlambatan masuk kelas.

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat keterlambatan siswa masuk ke kelas pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Grafik4.1

Tabel 4.1
Tingkat Keterlambatan siswa pada Siklus I

No	Waktu	Jumlah siswa	Persentase
1	< 10 Menit	300	23,07%
2	10-15 Menit	600	46,16%
3	>10 menit	150	30,77%

Grafik 4.1
Tingkat Keterlambatan siswa pada Siklus I



Dari Tabel dan Garfik dapat dilihat siswa yang datang kurang dari 10 menit berjumlah 300 orang, siswa 10-15 menit berjumlah 600 orang dan siswa yang datang lebih dari 15 menit

berjumlah 150 orang. Persentase siswa yang datang kurang dari 10 menit sebesar 23,07%, siswa yang datang lebih dari 15 menit sebesar 46,16% dan siswa yang datang lebih dari 15 menit sebesar 30,77%.

4). Refleksi

Setelah menyelesaikan Siklus I ini maka selanjutnya diadakan refleksi tentang apa yang telah dikerjakan di siklus I, peneliti akan memperbaiki jika ada terjadi kesalahan di siklus I agar di Siklus berikutnya kesalahan tersebut tidak terjadi lagi. Dari hasil pengamatan peneliti dapat dilihat apakah penelitian sudah mencapai indikator 75%, jika tidak maka akan diadakan siklus II. Dari hasil pengamatan didapat persentase siswa yang disiplin sebesar 23,07%, masih dibawah indikator keberhasilan sebesar 75%. Jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Siklus II

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, pada siklus II ini peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan dibandingkan dengan siklus pertama. Selain itu peneliti akan menempel atau memajang nama siswa

yang kurang disiplin di ruang, diruang-guru, dan Lobi sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus II dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- a) Membuat lembar pengamatan kehadiran siswa di setiap kelas. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar kehadiran siswa
- b) itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas, selain itu kolom mengenai materi pembelajaranyang dilakukan didalam kelas.
- c) Berkordinasi dengan petugas piket yang setiap hari. Petugas piket akan mengedarkan daftar kehadiran siswa yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran siswa disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- d) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket dan dari Peneliti.
- e) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada siswa selama satu bulan (satu siklus).

3. Pengamatan

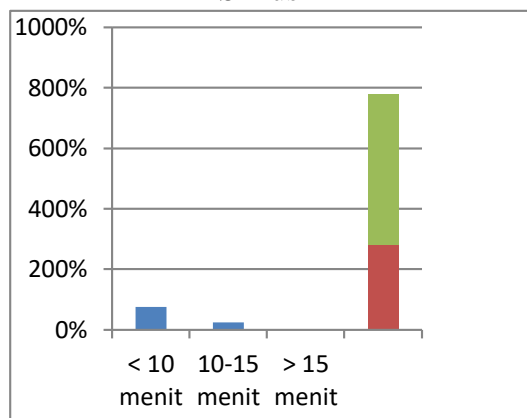
Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu bulan (satu siklus), untuk semua siswa. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- 1) Kehadiran siswa dikelas
- 2) Waktu masuk ke kelas sebelum memulai pelajaran.
- 3) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.
- 4) Tingkat keterlambatan siswa masuk kelas

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat keterlambatan siswa masuk ke kelas pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Grafik 4.2

No	Waktu	Jumlah siswa	persentase
1	< 10 menit	900	80%
2	10-15 menit	150	20%
3	> 15 menit	0	0%

Grafik 4.2
Tingkat Keterlambatan siswa pada Siklus II



Dari Tabel dan Grafik dapat dilihat siswa yang datang kurang dari 10 menit berjumlah 900 orang, guru yang datang 10-15 menit berjumlah 150 orang dan siswa yang datang lebih dari 15 menit berjumlah 0 orang. Persentase siswa yang datang kurang dari 10 menit sebesar 76.93%, siswa yang datang lebih dari 15 menit sebesar 23.07% dan siswa yang datang lebih dari 15 menit sebesar 0%.

d. Refleksi

Setelah menyelesaikan Siklus II ini maka selanjutnya diadakan refleksi tentang apa yang telah dikerjakan di siklus II, dari hasil pengamatan peneliti dapat melihat apakah penelitian sudah mencapai indikator 75% di siklus II ini. Dari hasil pengamatan didapat persentase siswa yang disiplin sebesar 76.93%, melebihi indikator keberhasilan sebesar 75%. Jadi peneliti berkesimpulan

penelitian dihentikan dan tidak ada lagi melakukan tindakan untuk siklus berikutnya.

B. Pembahasan

1. Model pembiasaan opening pagi dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMPN 14 Kota Serang.

Temuan peneliti ini menggambarkan tentang model pembiasaan opening pagi dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Model merupakan suatu gambaran mengenai tentang suatu hal yang akan dilakukan. Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian pertama di atas dapat ditemukan bahwa :

- a. Opening pagi dilaksanakan sebelum masuk sekolah pada pukul 06:45 WIB dilaksanakan di lapangan.
 - b. Opening pagi dikerjakan satu hari semua kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX dari hari selasa hingga hari jumat secara berurutan.
2. Proses pelaksanaan pembiasaan opening pagi dalam peningkatan karakter disiplin peserta didik di SMPN 14 Kota Serang.

Dari deskripsi lapangan mengenai Proses pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di SMPN 14 Kota Serang. Proses merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk untuk mencapai tujuan. Pada saat pelaksanaan opening pagi terdapat proses yang ditemukan oleh peneliti.

3. Manfaat pembiasaan opening pagi dalam peningkatan disiplin peserta didik di SMPN 14 Kota Serang.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, apabila dikerjakan banyak manfaatnya. Dari deskripsi lapangan mengenai Manfaat pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. Peneliti menemukan hasil penelitiannya antara lain:

- a. Opening pagi terutama shalat dhuha dapat membantu peserta didik untuk membiasakan shalat Dhuha maupun shalat fardlu dan dapat menumbuhkan ketaqwaan, etika dan hasil belajar keagamaan terhadap peserta didik serta mentaati perintah orang tua.
- b. Pembiasaan shalat Dhuha menumbuhkan kedisiplinan karena dengan adanya shalat dhuha guru dan peserta didik

datang lebih awal, sebelum bel masuk sekolah berbunyi.

- c. Peserta didik lebih giat dalam menjalankan shalat berjamaah ketika berada di rumah dan guru maupun masyarakat sekitar juga tersadar untuk melaksanakan shalat fardlu berjamaah.

Jawaban Hipotesis Tindakan

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan sekolah di SMPN 14 Kota Serang dalam meningkatkan disiplin siswa di lingkungan sekolah, yang dilaksanakan dari siklus satu hingga siklus II, maka hipotesis tindakannya yaitu :

“Penerapan pembiasaan opening pagi dapat meningkatkan karakter disiplin siswa di SMPN 14 Kota Serang”.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni. 2014. *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa Doa Mustajab*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alim, Zezen Zainal. 2008. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta. Quantum Media.
- Al-Khuly, Hilmy. 2007. *Shalat itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Dibalik Gerakan Shalat*. Jakarta. Mirqat.
- Aminuddin dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk sekolah Ghalia Indonesia*.
- An-Nahlawi, Abdurrahman 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Pers.
- Asmaran, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta. CV. Venus Corporation.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1981/1982. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-2, Cet Ke-4*. 1995. Jakarta. Balai Pustaka
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Esri Wuryani Djiwandono, Sri. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. PT Grasindo.
- Fikra, Rausyan. 2009. *Dibalik Shalat Sunnah*. Sidoarjo. Mesmedia Buana Pustaka.
- Ghazali, Imam. 2008. *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*. Jakarta. Mitra press.
- Hasan, Idrus. 2001. *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*. Surabaya. Karya Utama.
- Ibnu Abdillah, Ubaid. t.th. *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya. Pustaka Media
- Muhibbin Syah, (1995) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung